

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Dimana IPA itu sendiri memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas yang memiliki pemikiran kritis dan ilmiah dalam menanggapi isu di masyarakat.

Dimana pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan secara sengaja, teratur dan terprogram dengan tujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku maupun sikap yang diinginkan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Sebagai mana yang terlampir di dalam :

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan “Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Didukung dengan pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa “Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta

didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”. Berangkat dari undang-undang ini, dapat kita temukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta didik juga terciptanya karakter peserta didik yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.

Ketatnya persaingan di bidang pendidikan, membuat sebagian besar siswa menempuh segala macam cara untuk dapat bersaing pada keadaan tersebut. Misalnya dengan mengikuti pelajaran tambahan baik itu privat maupun les yang diadakan oleh pihak sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan intelektual siswa. Padahal kemampuan intelektual saja tidak cukup untuk mengikuti persaingan tersebut.

Sering ditemui siswa mengalami kesulitan saat menghadapi soal-soal ujian mereka. Padahal persiapan sebelum ujian sudah optimal dibawah bimbingan guru bidang studinya. Namun, ketika siswa dihadapkan dengan soal-soal dari sekolah lain yang ternyata berbeda dengan yang diajarkan guru mereka, siswa tersebut langsung *down* dan tertekan karena asing dengan soal-soal tersebut. Sehingga kesiapan mental yang sudah dibangun sebelum ujian menjadi goyah, yang tentu saja membuat siswa tersebut kewalahan untuk menghadapinya. Namun, sesaat setelah ujian selesai, siswa yang bersangkutan mampu mengerjakan ulang soal-soal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat mengendalikan pikiran emosionalnya pada saat dihadapkan dengan situasi yang menegangkan. Ketika pikiran emosi tersebut terganggu akan situasi yang menegangkan, maka pikiran logis dan rasional pun terganggu pula. Sekali pikiran rasional kembali

terkendalikan, kita sering bertanya mengapa menanggapi seperti itu yang kita lakukan. Memahami kekuatan tentang bagaimana kita merasa dan perilaku yang menyertainya merupakan intisari kecerdasan emosional.

Rendahnya hasil belajar tersebut tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesehatan, inteligensi, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bagian dari faktor internal menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah penempatan inteligensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi.

Kecerdasan emosional sebagai faktor internal diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang mempunyai IQ tinggi tidak menjamin keberhasilan dalam pembelajarannya, namun seorang siswa yang IQ-nya sedang tetapi EQ-nya tinggi lebih besar peluang keberhasilannya dalam kegiatan pembelajaran". Hal ini seperti ditegaskan oleh Goleman (2003:21) bahwa "Kecerdasan (IQ) dan Kecerdasan emosi (EQ) merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, namun kecerdasan emosilah yang lebih berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang.

Suprpto (2009) menyatakan bahwa “Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa”. Semakin tinggi inteligensi seseorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

Menurut Goleman (2009: 44) bahwa “IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor- faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan- kekuatan lain”. Ia menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti : (1) Kesadaran diri, (2) Manajemen suasana hati, (3) Motivasi diri, (4) Pengendalian impuls atau desakan diri dan, (5) Keterampilan mengendalikan orang. Dengan dasar ini maka kecerdasan emosional menyumbangkan lebih besar pada kesuksesan dalam kehidupan (termasuk keberhasilan mendidik) dari pada kecerdasan intelektual/rasional. Salah satu diantaranya adalah *emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi ini saling melengkapi. Goleman (2009) menyatakan bahwa “Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa disekolah”. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu megarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar dari pada orang

yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antar tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah, Sumadi (dalam Supriyatna 2012). Kualitas emosional memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, termasuk kehidupan siswa dalam menjalani proses belajar.

Atas dasar pemikiran sebagaimana terurai di atas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat besar dalam penentu keberhasilan hidup seseorang khususnya pada waktu mereka masih dalam proses pendidikan formal yang ditunjukkan dengan keberhasilan meraih prestasi belajar. Berdasarkan asumsi ini peneliti menduga bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka masih perlu dilakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran ipa.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 117513 Pulo Tarutung Tahun Ajaran 2016/2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan di indonesia yang umumnya masih tetap menekankan IQ sebagai simbol kecerdasan

2. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengaruh kecerdasan emosional dalam menentukan keberhasilan belajar siswa
3. Pengembangan EQ yang belum mendapat prioritas di sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
4. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 117513 Pulo Tarutung

### **1.3 Batasan Masalah**

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam penelitian ini, maka perlu mengambil batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar ipa siswa kelas V SD Negeri 117513 Pulo Tarutung”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian masalah ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD Negeri 117513 Pulo Tarutung Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar ipa siswa kelas V SD Negeri 117513 Pulo Tarutung Tahun Ajaran 2016/2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD Negeri 117513 Pulo Tarutung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar ipa siswa kelas V SD Negeri 117513 Pulo Tarutung Tahun Ajaran 2016/2017.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan guru untuk lebih memberikan perhatian yang khusus bagi para siswa dalam pengambilan keputusan atas kebijakan yang berhubungan dengan meningkatkan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat memberikan perhatian dan pendekatan kepada siswa, khususnya dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional anak.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebagai calon guru tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.